

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL*
SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH ALIYAH
HUFFADH AL-ITQONIYAH MAJAPURA KECAMATAN BOBOTSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**NUR FAIDUS SYAIR
NIM. 1910651**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2021**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 DI Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Yang ditulis oleh :

Nama : Nur Faidus Syair
NIM. : 1910651
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, April 2021
Pembimbing,


Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 DI Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:


Hari : Rabu
Tanggal : 9 Juni 2021
Waktu : 11.00-12.00 WIB

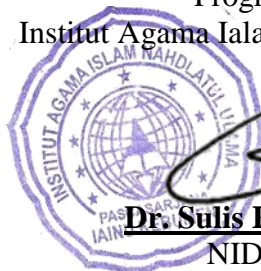
Oleh:

Nama : Nur Faidus Syair
NIM. : 1910651
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang	: Faisol, M. Ag	(.....)
Sekretaris Sidang	: Fikria Najitama, M.S.I	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Imam Satibi, M. Pd.I	(.....)
Penguji II	: Dr. Sudadi, M. Pd.I	(.....)

Kebumen, 2021
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Faidus Syair
NIM. : 1910651
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, April 2021
Yang menyatakan,

A 10000 Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI KEPOL', and 'BC6B7AJX11678666'. The signature is written in black ink over the stamp.

Nur Faidus Syair
NIM. 1910651

MOTTO

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لُقْمَن/31: 17)

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Lukman: 17)**

*) Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Balitbang Pendais Kementerian Agama RI, 2010), hal. 145

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Kedua orang yang telah membesarkan dan merawat hidupku;
3. Istri serta Anak - Anak yang kucintai
4. Rekan-rekan seperjuangan;
5. Keluarga besar Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga
6. Para pembaca yang budiman.

ABSTRACT

Nur Faidus Syair, Student Management in Improving Student Self Control during the Covid-19 Pandemic at Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura, Bobotsari District, Purbalingga Regency, Thesis, Postgraduate Program, IAINU Kebumen, 2021.

This thesis examines Student Management in Improving Student Self Control during the Covid-19 Pandemic at Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura, Bobotsari District, Purbalingga Regency. The problems studied in this research are: Student planning, Student implementation, Student monitoring, Student evaluation in improving student self-control during the Covid-19 Pandemic at Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura, Bobotsari District, Purbalingga Regency?

These problems are discussed through field studies. This type of research is qualitative research. The data is obtained by means of observation, interviews and documentation. All data obtained were then analyzed by data reduction, data display and verification or drawing conclusions.

The results found that: 1) Student planning in improving self-control Students use a basic strategic planning model which is more to identify institutional goals, identify specific implementation strategies, monitor action plans to implement each strategy, monitor and update plans; 2) Student implementation in improving student self-control is carried out through in-class learning programs, extracurricular activities and the Guidance and Counseling (BK) program; 3) Student monitoring in improving self-control. Students use a student learning achievement notebook, which includes a list of grades, a legger book and a report card; 4) Student evaluation in improving student self-control during the Covid-19 Pandemic at Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura, Bobotsari District, Purbalingga Regency, carried out. First, the program assessment includes an assessment of the annual plan, semester and teaching preparation. This assessment is carried out by teachers, madrasah principals and other supervisors. Second, process assessment, is used in order to foster, improve and shape attitudes or learning methods as well as how teachers teach

Key words: management, student, self control

ABSTRAK

Nur Faidus Syair, Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 DI Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2021.

Tesis ini mengkaji tentang Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 DI Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Perencanaan kesiswaan, Pelaksanaan kesiswaan, Monitoring kesiswaan, Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa menggunakan model perencanaan strategi dasar yang mana lebih kepada mengidentifikasi tujuan lembaga, mengidentifikasi strategi implementasi yang spesifik, memantau rencana aksi (*action plans*) untuk mengimplementasikan setiap strategi, memantau dan memperbarui rencana; 2) Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa dilaksanakan melalui program pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan program Bimbingan dan Konseling (BK); 3) Monitoring kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa menggunakan buku catatan prestasi belajar murid, yang meliputi buku daftar nilai, buku legger dan raport; 4) Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dilakukan Pertama, penilaian program mencakup penilaian terhadap rencana tahunan, semester dan persiapan mengajar. Penilaian ini dilakukan oleh guru, kepala madrasah dan pembina lainnya. Kedua, penilaian proses, digunakan dalam rangka membina, memperbaiki dan membentuk sikap atau cara belajar maupun cara guru mengajar

Kata kunci: *manajemen, kesiswaan, self control*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṣ	Es kecil (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Ṣ	Es kecil dengan titik bawah
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (*أَلْفَاتِحَةُ* = *al-fātiḥah*), (*الْعُلُومُ* = *al-'ulūm*), dan (*قِيَمَةٌ* = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (*هَدَدٌ* = *ḥaddun*), (*سَدَدٌ* = *saddun*), (*تَيِّبٌ* = *ṭayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (*الْبَيْتُ* = *al-bayt*), (*الْأَسْمَاءُ* = *al-samā'*).
6. *Tā' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (*رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ* = *ru'yat al-hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (*رُؤْيَةُ* = *ru'yah*), (*فُقَهَاءُ* = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia di sepanjang zaman.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I., selaku Rektor IAINU Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen, sekaligus dosen pembimbing tesis ini yang telah memberikan masukan, arahan dan perbaikan selama proses bimbingan penyusunan tesis.
3. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
4. Ibunda tercinta yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya sehingga penulis memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Kepala Madrasah, guru dan karyawan serta seluruh keluarga besar Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga yang telah kooperatif selama penelitian dilaksanakan.
6. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, April 2021

Nur Faidus Syair

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan Tesis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	10
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga	50
1. Sejarah dan Perkembangan	50
2. Letak Geografis.....	51
3. Struktur Organisasi	51
4. Data Umum Madrasah	52
5. Visi, Misi dan Tujuan	52
6. Keadaan Guru dan Karyawan	54

7. Keadaan Siswa.....	55
8. Keadaan Sarana dan Prasarana	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.....	57
2. Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.....	59
3. Monitoring kesiswaan dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga	83
4. Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga	85
C. Pembahasan Hasil	88
1. Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.....	88
2. Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.....	93
3. Monitoring kesiswaan dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga	97
4. Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan <i>self control</i> Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga	98
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	101
B. Saran	102
 DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan guru dan karyawan MA Huffadh Al Itqoniyyah	54
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MA Huffadh Al Itqoniyyah	55
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MA Huffadh Al Itqoniyyah	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	107
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	109
Lampiran 3 : Catatan Lampiran 1	110
Lampiran 4 : Catatan Lapangan 2	113
Lampiran 5 : Catatan Lapangan 3	118
Lampiran 6 : Catatan Lapangan 4	122
Lampiran 7 : Catatan Lampiran 5	125
Lampiran 8 : Catatan Lampiran 6	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik atau siswa merupakan aset terpenting bagi setiap negara di dunia dalam mencapai masa depan, karena itu perlu dikelola dengan baik. Semua pihak terlebih sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam rangka pengembangan bakat, minat serta potensi yang dimiliki.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Upaya untuk menjadikan generasi yang intelektual dan beriman itu salah satu caranya adalah dengan melalui proses bimbingan serta pembinaan akhlak yang baik. Bimbingan konseling di sekolah memberikan jaminan bahwa semua peserta didik mendapat perhatian sebagai seorang pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka.³

Sebagaimana pendapat Maragustam bahwa dalam pendidikan itu manusia sebagai subyek menentukan corak dan arah pendidikan manusia, khususnya mereka yang dewasa bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan serta secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi peserta didik. Sedangkan sebagai obyek, manusia menjadi fokus perhatian terhadap teori dan praktik pendidikan. Jadi, konsep pendidikan harus mengacu

¹ Sudirman Anwar, *Management of Student Development*, (Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2015), hlm. 54

² Lihat Pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012), hlm. 34.

pada pemahaman siapa manusia itu.⁴ Perlu diketahui bahwa peserta didik adalah seorang yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Oleh karena itu mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵

Apabila aktivitas yang dijalani siswa atau dapat dikatakan remaja bersama teman-temannya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak jiwanya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif. Orang tua dan orang dewasa perlu mengetahui dan memahami bahwa hal yang terjadi pada remaja tersebut adalah hal yang wajar, tapi pada kenyataannya dalam lingkungan bermasyarakat orang dewasa justru memojok kenapa yang terjadi pada remaja, misalnya remaja dengan perubahan fisik justru dianggap aneh sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri pada remaja. Bahkan terjadi gejolak emosi, sehingga terjadi perselisihan, kebencian berinteraksi, dan sikap lain yang menambah tidak terkontrolnya emosi. Pada akhirnya terjadi pelampiasan emosi yang salah, seperti merokok, minum-minuman, balap liar, murung, mengisolir diri dari orang lain, hal tersebut mereka lakukan hanya untuk melampiaskan ketidaknyamanannya terhadap dirinya sendiri.⁶

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperlihatkan berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang, bahkan membinasakan objek itu. Hal utama dalam mencapai konsep diri adalah kemampuan seseorang mengenali diri sendiri atau kesadaran diri untuk dapat mengetahui emosi yang muncul dalam waktu tertentu. Konsep diri merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dimana ia mempunyai kesadaran

⁴ Margustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 61

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015), hlm. 131

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 43.

akan bagaimana dirinya baik secara fisik, psikologis maupun sosial, sehingga mampu untuk mengatur tingkah lakunya sesuai dengan kualitas konsep dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa, tugas membimbing dan mengarahkan di atas tidak lain dan tidak bukan adalah tugas guru di suatu lembaga pendidikan terutama dalam mengelola siswa di lembaganya tersebut. Di sinilah kemudian manajemen kesiswaan menjadi bagian penting yang tak mungkin untuk dipisahkan dengan dunia pendidikan. Hendyat Soetopo mengatakan bahwa Manajemen peserta didik atau kesiswaan merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai kepada lulusnya peserta didik (alumni) tersebut dari suatu lembaga pendidikan.⁷

Mulyono, dalam manajemen administrasi dan organisasi pendidikan juga menegaskan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan kontinu terhadap seluruh peserta didik di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses kegiatan di sekolah dengan efektif dan efisien.⁸

Upaya lembaga menjadikan kepribadian peserta didik lebih baik, menjadi faktor utama di dalamnya karena melatih siswa untuk bisa mengendalikan diri, menghargai, menaati segala peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Namun sebaliknya, pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan akan menimbulkan sebuah permasalahan maka dalam pelaksanaannya sebagai pendidikan dapat menindak siswa dengan diberikan sanksi atau hukuman serta peringatan. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga

⁷ Hendyat Soetopo, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Buana Offset, 2012), 98.

⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 17.

mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat bangsa dan bernegara sesuai dengan syari'at Islam.⁹

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib termasuk perintah, diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan atau tanpa paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar, tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan melalui manajemen kesiswaan diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan, khususnya kehidupan siswa yang memasuki masa remaja saat ini. Banyaknya permasalahan yang dilakukan diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Kenakalan remaja merupakan tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orang tua, hingga kenakalan berat seperti perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas lawan jenis dan sebagainya, terlebih di masa pandemi covid 19 ini yang sedang dialami oleh seluruh bangsa di dunia, termasuk Indonesia.

Masa pandemi covid-19 ini berdampak sangat besar terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial budaya bahkan aspek pendidikan, dimana seluruh proses pembelajaran tatap muka ditiadakan

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2013), hlm. 230

¹⁰ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hlm. 52

untuk memutus rantai penularan virus tersebut. Akibatnya, siswa harus belajar dari rumah, melalui *daring* melalui *online* dan sejenisnya, yang berakibat pada kurangnya perhatian sekolah/madrasah terhadap perkembangan anak didiknya. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, ketika melihat berbagai permasalahan berkaitan pendidikan terus terjadi dan semakin meningkat, seperti demoralisasi siswa dalam setiap sendi kehidupannya, perkelahian antar siswa, gang motor, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Hal ini terjadi pada seluruh jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah maupun mahasiswa, termasuk siswa SMA atau MA.

Dengan adanya berbagai permasalahan pada siswa di SMA/MA ini maka diperlukan pengendalian diri dalam diri siswa. Pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya.⁴

Kenakalan siswa seperti bolos sekolah, mencuri, tidak patuh pada orang tua atau guru bahkan mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian massal antar pelajar (tawuran). Perilaku mereka berkisar dari perilaku agresif pasif (bolos sekolah) ke perilaku kenakalan atau kejahatan, perilaku yang tidak dapat dikendalikan (menentang aturan-aturan disiplin sekolah seperti tidak memakai seragam, tidak mengikuti upacara bendera) sampai perilaku agresif aktif dan kejahatan merusak tanpa alasan dengan sengaja, dan penyerangan secara fisik bahkan sampai pada pergaulan bebas, serta penyalahgunaan narkoba. Dan inilah yang terjadi di Madrasah Aliyah

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 44

Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan hasil observasi awal Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga kurang menunjukkan perilaku yang terpuji, meremehkan peraturan dan tidak disiplin sekolah, suka berhura-hura dan bergerombol, mentaati peraturan sekolah, karena takut pada hukuman. Dan tidak jarang mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadi marah dan ikut berkelahi

Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa dengan membolos mereka merasakan kebebasan dari aturan sekolah. Hal ini merugikan bagi siswa itu sendiri, ketinggalan materi pelajaran membuat siswa tidak bisa memahami pelajaran yang diberikan guru. Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan akan mempengaruhi lebih banyak siswa yang lainnya lagi sehingga mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Maka berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana manajemen peserta didik dapat diterapkan dalam meningkatkan kontrol diri . Untuk itu, peneliti mengambil judul “Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana monitoring kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis monitoring kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di

Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan *self control* Siswa pada masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai manajemen peserta didik dalam hal kontrol diri yang dapat diterapkan di sebuah lembaga pendidikan sehingga meningkatkan mutu lembaga.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Memberikan wawasan keilmuan dan pengalaman tentang manajemen peserta didik tentang kedisiplinan di lembaga pendidikan.
- b. Sebagai masukan dalam menentukan kebijakan Lebih lanjut bagi Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga mengenai manajemen kesiswaan dalam membantu siswa-siswa membentuk *self control* yang baik.
- c. Untuk lembaga yang diteliti, memberikan kontribusi serta masukan bagi lembaga yang diteliti agar dapat meningkatkan kualitas mutu peserta didiknya agar menjadi siswa yang unggul dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran

2. Bagian Isi Tesis

Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.¹ Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan.

Secara terminologi manajemen sering disandingkan dengan administrasi, sehingga muncul 3 pandangan yang berbeda; 1) memandang administrasi lebih luas dari pada manajemen; 2) mengartikan manajemen lebih luas dari pada administrasi; 3) menganggap manajemen sama dengan administrasi.² Dalam penulisan selanjutnya istilah manajemen sama dengan administrasi, karena keduanya mempunyai fungsi yang sama.

Menurut Terry sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa:

*Management is a distinct proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*³ (Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukandan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material)

¹ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hlm. 372.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), dan IV, hlm. 19.

³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 7.

Diantara pengertian manajemen secara terminology adalah seperti yang diungkapkan Peter P. Schoderbek *management is a procces of achieving organizational goals through other*.⁴ Manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui orang lain.

Sehingga manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.⁵

Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat dipahami unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen, adalah:

- 1) Bahwa manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan.
- 2) Manajemen merupakan sistem kerja sama yang kooperatif dan rasional.
- 3) Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi.
- 4) Manajemen tidak dapat terlepas dan kepemimpinan atau pembimbing.

b. Pengertian Siswa

Siswa dalam kamus Bahasa Indonesia adalah murid atau pelajar.⁶ Secara etimologi siswa adalah siapa saja yang terdaftar yang

⁴ Peter P. Schoderbek, et.al., *Management*, (Florida: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 2013), hlm. 8

⁵ Soegabio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2014), hlm. 5.

⁶ JS. Badudu dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2014), hlm.1338

menjadi objek didik di suatu lembaga pendidikan.⁷ Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003, siswa adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸

Dalam dunia pendidikan, siswa sering juga disebut dengan anak didik. Siswa adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.⁹ Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pembelajaran.¹⁰ Keberadaan siswa merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Siswa merupakan salah satu sub-item yang penting dalam sistem manajemen pendidikan di sekolah.¹¹

c. Manajemen Kesiswaan

Setelah diketahui mengenai definisi mengenai manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, tindakan dan evaluasi, sekarang akan kita bahas mengenai manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan (murid) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.¹²

⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2012), hlm. 11.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

⁹ Ali Imron, *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 6.

¹⁰ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 53.

¹¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 9.

¹² Ary Gunawan, *Administrasi sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta : RinekaCipta, 2016), hlm. 9

Semua anak yang sudah terdaftar di sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka perlu diurus, diatur, diadministrasikan sehingga dapat cukup mendapat perlakuan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua wali yang mengirimkannya ke sekolah, agar dapat mengembangkan karakter dari anaknya. Dan proses mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan kegiatan yang berhubungan dengan siswa inilah yang disebut dengan pengelolaan siswa, atau manajemen kesiswaan.¹³ Dalam manajemen kesiswaan ada fungsi dan prinsip yang harus dipenuhi.

Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinue terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.¹⁴

d. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini diharapkan agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah secara keseluruhan.¹⁵

Menurut Mulyasa, manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut manajemen kesiswaan meliputi

¹³ Ary Gunawan, *Administrasi sekolah*, ..., hlm. 12

¹⁴ Ary Gunawan, *Administrasi sekolah*, ..., hlm. 9

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2018), hlm.

empat kegiatan, yaitu pertama, penerimaan siswa baru kedua, kegiatan kemajuan belajar ketiga, bimbingan dan keempat, pembinaan disiplin serta monitoring.¹⁶

Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah pertama, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik. Kedua, menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), serta bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Ketiga, untuk menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Keempat yang paling utama adalah diharapkan peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang dicita-citakan.¹⁷

e. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Fungsi manajemen kesiswaan secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 10

¹⁷ Putra Damasraya *Manajemen Kesiswaan; Bahan Ajar Diklat*, <http://elpramwidya.wordpress.com/2009/06/11/manajemen-kesiswaan/#more-448>, tanggal 25 Januari 2021

minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.

- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.¹⁸

f. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Prinsip adalah sesuatu yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas. Prinsip manajemen kesiswaan di bawah ini harus selalu dipenuhi yaitu:¹⁹

- 1) Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen kesiswaan tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.
- 2) Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.
- 3) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai.

¹⁸ Putra Damasraya *Manajemen Kesiswaan; Bahan Ajar Diklat, ...*

¹⁹ Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 17.

- 4) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing. Ialah peserta didik sendiri. Tidak mungkin pembimbingan demikian akan terlaksana dengan baik manakala terdapat keengganan dari peserta didik sendiri.
- 5) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.
- 6) Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

g. Pendekatan Manajemen Kesiswaan

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen kesiswaan.²⁰ Pertama, pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*). Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas, dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya. Aplikasi dari pendekatan ini adalah mengharuskan kehadiran secara mutlak bagi peserta didik di sekolah, memperketat presensi, penuntutan disiplin yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pendekatan demikian memang diharapkan agar siswa menjadi mampu.

²⁰ Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen ...*, hlm. 10.

Kedua, pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika peserta didik senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Di antara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, dengan pendekatan padu. Di satu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, pemberian layanan-layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, dan penyelesaian tugas-tugas peserta didik.²¹

Jadi secara garis besar manajemen kesiswaan adalah suatu pengaturan terhadap siswa atau peserta didik di sekolah, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik lulus, bahkan menjadi alumni. Bidang kajian manajemen kesiswaan, sebenarnya meliputi pengaturan aktivitas-aktivitas peserta didik sejak yang bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan peserta didik secara langsung, maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung: kepada tenaga kependidikan, sumber-sumber pendidikan, prasarana dan sarananya.

²¹ Putra Damasraya *Manajemen Kesiswaan; Bahan Ajar Diklat,...*, dikutip tanggal 25 Januari 2021

h. Kegiatan Manajemen Kesiswaan

1) Perencanaan

Sebelum melangkah pada penerimaan siswa atau peserta didik, paling tidak ada satu langkah, yaitu perencanaan kesiswaan. Dalam perencanaan kesiswaan meliputi hal hal berikut:²²

a) Sensus Sekolah

b) Penentuan Jumlah Siswa yang diterima

Berapa jumlah calon siswa yang akan diterima di suatu sekolah sangat bergantung pada jumlah kelas atau fasilitas tempat duduk yang tersedia. Artinya, jumlah yang akan diterima di sekolah disesuaikan dengan fasilitas terutama jumlah gedung yang akan ditempati ketika siswa telah diterima di sekolah tersebut.

Perencanaan siswa atau peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai pada program pelulusan siswa. Hal ini mencakup perkiraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan siswa dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi, tentunya mengambil pertimbangan tentang keadaan di masa lampau, sekarang dan akan datang.²³

2) Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan

Dalam pelaksanaannya manajemen kesiswaan meliputi hal-hal sebagai berikut:²⁴

a) Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian

²² Sri Manarti, *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2011), hlm. 160

²³ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 2014), hlm. 90-91.

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis ...*, hlm. 46

rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. Langkah-langkah penerimaan siswa baru secara garis besar dapat ditentukan sebagai berikut:

- (1) Menentukan panitia
- (2) Menentukan syarat-syarat penerimaan
- (3) Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan menyiapkan tempatnya
- (4) Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan
- (5) Mengadakan pengumuman penerimaan
- (6) Mendaftar kembali calon siswa yang diterima
- (7) Melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala sekolah.²⁵

Pedoman-pedoman atau peraturan yang berhubungan dengan penerimaan siswa baru meliputi masalah teknik pelaksanaan, yang menyangkut masalah waktu, persyaratan dan teknis administrasi.

- (1) Masalah Waktu: Kapan pendaftaran calon siswa baru dimulai dan diakhiri; Kapan tes/ujian seleksi dilaksanakan; Kapan hasil tes diumumkan
- (2) Masalah Persyaratan: Besarnya uang pendaftaran; Berapa rata-rata nilai raport yang bisa diterima sebagai pendaftar; Ijazah dan foto copy ijazah terakhir yang sudah di sahkan oleh yang berwenang; Pas foto (selain jumlah ditentukan juga ukurannya).²⁶

b) Proses Penerimaan Siswa Baru

Proses penerimaan siswa baru yang biasa dilakukan pada dasarnya ada tiga cara, yaitu:

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen...*, hlm. 53.

²⁶ Ali Imron, *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 58

1) Ujian/Tes

Ujian/tes yang diselenggarakan dalam rangka memilih calon-calon siswa yang akan diterima, bisa disebut ujian masuk atau tes masuk (*entrance les*). Tes masuk ini diselenggarakan oleh sekolah masing-masing, tetapi bisa juga gabungan beberapa sekolah dalam satu wilayah atau daerah. Mata pelajaran yang diujikan, jenis-jenis soal yang digunakan, serta cara-cara mengevaluasi ditentukan oleh sekolah. Sedang penentuan calon siswa yang diterima didasarkan pada peringkat (*ranking*) jumlah nilai yang dicapai.

2) Penelusuran Bakat Kemampuan

Yang dimaksud dengan bakat kemampuan di sini ialah pembawaan-pembawaan yang menunjukkan adanya potensi-potensi yang cukup bagus. Gambaran tentang adanya potensi yang bagus di tunjukkan (menurut kesepakatan keyakinan kita) oleh prestasi siswa dalam berbagai mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu di sekolah.

Oleh karena itu dalam penelusuran bakat kemampuan ini dilaksanakan dengan cara meneliti atau menjajaki angka- angka prestasi siswa dalam satu atau dua tahun selama siswa mengikuti pelajaran di sekolah. Dari hasil penjajakan ini dipanggil calon-calon siswa yang kiranya berminat atau bersedia menjadi siswa di suatu sekolah.

3) Berdasarkan Hasil Ujian Akhir Sekolah

Akhir-akhir ini dikembangkan sistem penerimaan siswa baru, yang boleh dikatakan sebagai pengganti sistem tes masuk. Sistem ini angka-angka atau nilai-nilai hasil Ujian Akhir Madrasah (UAM) atau Ujian Akhir Nasional

(UAN) sebagai dasar kriteria untuk menentukan penerimaan siswa baru. Nilai-nilai UAM/UAN tersebut diberi nama istilah: DNU (Daftar Nilai Ujian). Kemudian nilai-nilai itu disusun dalam suatu standar, dan berdasarkan peringkat DNU dari para calon siswa yang mendaftar, ditentukan siapa-siapa yang diterima sebagai siswa baru di suatu sekolah.²⁷

c) Orientasi Siswa Baru

Setiap anak atau siswa saat memasuki lingkungan baru akan mengalami kesulitan, baik disebabkan oleh situasi maupun karena praktek dan prosedur yang berbeda. Kesulitan itu kalau tidak diatasi dapat menimbulkan ketegangan jiwa. Supaya tidak mengalami ketegangan, administrator pendidikan seyogianya memberi penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah.²⁸

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Istilah yang digunakan adalah Masa Orientasi Siswa Baru (MOS). Tujuan orientasi siswa baru yaitu pengenalan bagi siswa baru mengenai keadaan-keadaan madrasah, antara lain meliputi tata tertib, kondisi siswa serta pengenalan pelajaran yang akan dihadapi, ini dimaksudkan agar siswa nanti tidak akan mengalami kejanggalan dalam menempuh studi.

Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti oleh siswa baru antara lain adalah:

- (1) Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
- (2) Perkenalan dengan siswa lama dan pengurus OSIS
- (3) Penjelasan tentang tata tertib sekolah

²⁷ Ali Imron, *Manajemen Siswa Berbasis ...*, hlm. 60

²⁸ Harbangan Siagin, *Administrasi Pendidikan suatu Pendekatan Sistemik*, (Semarang: PT Satya Wacana, 2017), hlm. 100.

(4) Mengetahui dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah (misalnya: laboratorium, perpustakaan, ruang pertemuan (aula), sanggar kesenian dan lain sebagainya).²⁹

3) Monitoring

Monitoring merupakan kegiatan mengamati pelaksanaan program dan proyek, dalam waktu yang sedang berjalan, serta mencoba memperbaiki kesalahan agar pada akhir penyelesaian, program dan proyek diharapkan dapat dilaksanakan dengan benar.³⁰

a) Pendataan Kemajuan Belajar Siswa

Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.³¹

Dalam pendataan kemajuan belajar siswa untuk kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal diperlukan buku catatan prestasi belajar murid, yang meliputi buku daftar nilai, buku legger dan raport.

4) Evaluasi atau Penilaian

Tujuan atau Fungsi Penilaian dari beberapa buku penting di atas, antara lain:

²⁹ Ali Imron, *Manajemen Siswa Berbasis ...*, hlm. 98

³⁰ Prijambodo, *Monitoring dan Evaluasi*, (Bogor: PT IPB Press, 2018), hlm. 10.

³¹ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 2014), hlm. 90.

a) Penilaian Berfungsi Selektif

Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan antara lain:

- (1) Untuk memilih atau menentukan siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- (2) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- (3) Untuk memilih siswa yang berhak meninggalkan sekolah dan lain sebagainya.

b) Penilaian Bersifat Diagnosis

Apabila alat yang di gunakan untuk melakukan penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahannya akan lebih mudah dicari cara mengatasinya.

c) Penilaian Berfungsi Sebagai Pengukur Keberhasilan

Fungsi dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu sistem administrasi.

Untuk mempermudah jalannya peninjauan gerak langkah maju mundurnya proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan maka, perlu adanya evaluasi hasil belajar yang dibukukan melalui buku nilai, buku legger dan raport. siswa. Karena buku tersebut sangat diperlukan untuk melengkapi proses administrasi sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, tujuan dari beberapa buku penting tersebut antara lain:

- (1) Untuk mengetahui derajat penguasaan materi
- (2) Untuk dapat menentukan tindakan perbaikan yang akan diambil

(3) Untuk menentukan penempatan siswa dalam pengelompokan mata pelajaran

(4) Untuk menentukan prestasi siswa.³²

Untuk memacu prestasi siswa, maka kepada tiap-tiap guru diharuskan segera memeriksa, menilai dan mengembalikan tugas-tugas yang dibebankan kepada siswanya.

d) Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan siswa di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) sangat diperlukan. Kegiatan pencatatan dan pelaporan ini dimulai sejak siswa diterima di sekolah sampai mereka tamat atau meninggalkan sekolah. Pencatatan tentang kondisi siswa perlu dilakukan agar pihak lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal pada siswa. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai wujud tanggung jawab lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan siswa di lembaga tersebut.³³

Pelaksanaan Manajemen kesiswaan dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan teratur dan sistematis dengan cara pencatatan dan pelaporan. Adapun alat bantu yang diperlukan meliputi:

a) Buku induk

Buku Induk adalah buku yang memuat daftar nama beserta jati diri orang yang tercatat sebagai murid sekolah suatu lembaga pendidikan.³⁴

³² Harbangan Siagin, *Administrasi Pendidikan suatu ...*, hlm. 105.

³³ Dafit Hermawan, *Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Input dan Output di SMP Negeri 3 Salaman Mangelang Serta Relevansinya dengan Studi Kependidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 23-24.

³⁴ *Kamus Besar Indonesia*, edisi 3 (PUSPA), <http://www.Kamus.Besar.com/48981/buku-induk>, di akses pada 13 Januari 2021.

b) *Klapper*

Buku klaper adalah buku yang berisi data siswa yang masih aktif saat sekarang/tahun pelajaran.³⁵

c) Daftar absensi

Buku ini digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa masuk sekolah, berapa kali dia tidak masuk, berapa laki dia sakit, izin dan beberapa kali dia membolos. Absensi asal kata dari absen; tidak hadir, sedangkan absensi adalah daftar absen; hal ketidakhadiran.³⁶ Dengan buku absensi ini diharapkan murid tidak bisa membohongi guru dan orang tua dalam keaktifannya sekolah.

d) Daftar pribadi

Daftar pribadi adalah buku keterangan yang dimiliki oleh setiap murid, biasanya buku ini dipegang oleh wali kelas, adapun fungsi buku ini tidak jauh berbeda dengan absensi hanya saja keterangan mengenai setiap individu siswa lebih lengkap.³⁷

e) Bimbingan dan Pembinaan Siswa

Salah satu komponen dalam belajar mengajar adalah bimbingan dan pembinaan siswa. Sistem manajemen sekolah mengharuskan adanya layanan yang diprioritaskan untuk memberikan bimbingan kepada siswanya. Bimbingan ini tidak hanya bersangkutan pada mata pelajarannya saja, tapi bisa lebih luas. Bisa mengenai problem pribadi, pergaulan sampai masalah keluarga siswa. Hal ini diharapkan agar siswa dapat

³⁵ Darmajaya, *Buku Klaper*

[Http://PTKsuru.com/index.php/ptk/function.include?darmajaya=index&daryono=base&action=listmenu&skins=1&id=1032+kt=1](http://PTKsuru.com/index.php/ptk/function.include?darmajaya=index&daryono=base&action=listmenu&skins=1&id=1032+kt=1), di akses pada 13 Januari 2021.

³⁶ Pius A Partanto & M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2014), hlm. 9.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, ... , hlm. 12.

berkembang secara menyeluruh, tidak hanya yang bersifat pengajaran saja.

Hadari Nawawi mengemukakan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁸

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga sekolah dan masyarakat.

Secara khusus layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi, sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa bimbingan belajar ini berorientasi pada pengembangan studi, meliputi tugas-tugas yang diberikan

³⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Pembimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 2016), hlm. 9.

sekolah, juga dapat meningkatkan produktivitas siswa dalam kelompok sosialnya.³⁹

a) Fungsi dari bimbingan adalah:

- (1) Pemahaman yaitu pelayanan yang menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik meliputi pemahaman diri dan lingkungan peserta didik.
- (2) Pencegahan adalah yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya. Pengentasan yaitu terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
- (3) Pemeliharaan dan pengembangan adalah yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴⁰

b) Prinsip dari bimbingan

Menurut Akhmad Sudrajat, Prinsip-prinsip tersebut adalah:⁴¹

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan; (i) melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial; (ii)

³⁹ Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Suatu Uraian Ringkas), (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 2011), hlm. 21.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), hlm. 25.

⁴¹ Akhmad Sudrajat, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=448&Itemid=29 diakses Pada Tanggal 24 Januari 2021, hlm. 3

memperhatikan tahapan perkembangan; (iii) perhatian adanya perbedaan individu dalam layanan.⁴²

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu; (i) menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar, (ii) timbulnya masalah pada individu oleh karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya.⁴³

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan Bimbingan dan Konseling; (i) bimbingan dan Konseling bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik; (ii) program bimbingan dan Konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan; (iii) program bimbingan dan Konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu; (iv) program pelayanan bimbingan dan Konseling perlu diadakan penilaian hasil layanan.

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan; (i) diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri; (ii) pengambilan keputusan yang diambil oleh klien hendaknya atas kemauan diri sendiri; (iii) permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan

⁴² Indrianto Setyo Basori, Wahyu Aris Setyawan, Dian Oktavia, Hartining Parwati, Syamsul Arifin, *Profesi Kependidikan*, (Malang: Ahli Media Press, 2021), hlm. 10.

⁴³ Heru Sriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa di Sekolah*, (Depok: Rajawali Press, 2017), hlm. 42.

individu; (iv) perlu adanya kerja sama dengan personil sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan individu; dan (v) proses pelayanan bimbingan dan Konseling melibatkan individu yang telah memperoleh.

f) Pengaturan Organisasi Siswa

Pengenalan atas potensi peserta didik, baik intelegensinya, aspek sosialnya, kepribadiannya dan minatnya sangatlah penting. Pengenalan atas potensi peserta didik, sangat dibutuhkan ketika kita bermaksud melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Berbagai cara dapat dipergunakan untuk mengenali potensi peserta didik, baik melalui tes-tes psikologi maupun melalui non tes. Dan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat potensi dari siswa adalah dengan menggunakan organisasi kesiswaan. Organisasi kesiswaan yang masih ada di dalam lingkungan sekolah ini biasa disebut dengan OSIS (organisasi siswa intra sekolah). Dari organisasi ini dapat menunjang kemampuan akademik yaitu pengembangan pengetahuan dan kemampuan penalaran, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap.⁴⁴

Nilai-nilai yang dapat diambil dari ikut serta organisasi intra sekolah ini antara lain:⁴⁵ a) Pengalaman bekerja sama; b) Berlatih demokratis; c) Pengalaman mengendalikan diri; d) Berjiwa toleransi; e) Pengalaman memimpin.

Dalam gerak organisasi, biasanya OSIS di bawah bimbingan dari kepala sekolah, kemudian majelis pembimbing, dan di bawahnya baru para siswa yang duduk dalam kepengurusan organisasi. Semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini selalu dalam pengawasan dan bimbingan dari

⁴⁴ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 62

⁴⁵ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang. 2015), hlm. 127

majelis pembimbing organisasi dan kepala sekolah. Sedangkan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh organisasi adalah:⁴⁶

- (1) Kegiatan di bidang keagamaan.
- (2) Kegiatan di bidang kebangsaan dan bernegara.
- (3) Kegiatan bidang olah raga dan seni.
- (4) Kegiatan bidang keterampilan dan wiraswasta.
- (5) Kegiatan bidang ilmiah.

Organisasi ini juga melakukan kegiatan yang diluar program kurikulum sekolah atau kegiatan ekstra, yang biasanya disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler dan juga kokurikuler. Yang dimaksud dengan kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam mata pelajaran, tetapi mempunyai pengaruh dan mendukung secara langsung terhadap kegiatan intra kurikuler. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal mata pelajaran serta mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap kegiatan kurikuler.

Baik kegiatan kokurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, mempunyai kontribusi berarti bagi kesuksesan peserta didik di sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat berlatih aneka macam keterampilan, menyalurkan minat dan hobi, berlatih berorganisasi, mengembangkan kemampuan-kemampuan lain dan menyalurkan minat rekreasi dan memupuk kesegaran jasmani mereka. Dalam kegiatan ini juga, peserta didik dapat melatih keterampilan sosial dan personalnya, di luar tugas penguasaan akademik sehari-hari, sebagaimana tuntutan intra kurikulumnya. Bahkan lebih jauh, peserta didik dapat melatih kepekaan sosialnya, dan berlatih berbagai jenis kompetensi yang tidak dapat diakomodasi oleh

⁴⁶ Hendyat Soetopo, *Administrasi ...*, hlm. 128

kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik. Kontribusi kegiatan ekstra kelas terhadap peserta didik adalah:⁴⁷

- (1) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk menentukan minat dan mengembangkan minat minat baru.
- (2) Mendidik peserta didik untuk bertanggung jawab sebagai warga negara melalui pengalaman dan pemikiran, dengan *stressing* pada kepemimpinan, partisipasi, kerjasama dan aksi independen.
- (3) Mengembangkan spirit dan moral.
- (4) Memberi peluang kepada peserta didik dan remaja untuk memperoleh kepuasan kerja dalam kelompok.
- (5) Meningkatkan moral dan pengembangan spiritual.
- (6) Memperkuat kesehatan mental dan fisik peserta didik.
- (7) Memberi peluang kepada peserta didik mengenal lingkungan dengan lebih baik.
- (8) Memperluas pergaulan peserta didik.
- (9) Memberikan peluang kepada siswa untuk berlatih mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dengan lebih penuh.

Dengan adanya kegiatan ekstra ini mengindikasikan adanya usaha yang lebih dari sekolah untuk memajukan kemampuan siswanya, baik yang berhubungan dengan kecerdasan akademik maupun yang berhubungan dengan sosial masyarakat.

g) Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen kesiswaan. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan sekolah tentang telah diselesaikannya

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Madrasah*, (Jakarta: Depag, 2017), hlm.10

pendidikan yang harus di ikuti oleh siswa.⁴⁸ Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dalam ujian akhir, maka siswa tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat, umumnya surat keterangan tersebut sering disebut Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

2. *Self Control*

a. Pengertian *Self Control*

Self control (pengendalian diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai diri dari impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁴⁹ Kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati, atau semuanya.⁵⁰

Self control atau disebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengerusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.⁵¹

Ghufron dan Rini menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan

⁴⁸ Dafit Hermawan, *Manajemen dalam Meningkatkan ...*, hlm. 24.

⁴⁹ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 38.

⁵⁰ Hadi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 2016), hlm. 56

⁵¹ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), hlm. 250.

mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang membuat perilakunya lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.⁵²

Pengendalian diri adalah mengelola emosi dan implus yang merusak tetap terkendali. Individu tersebut memiliki ciri-ciri: 1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implus dan emosi yang menekan; 2) Tetap tangguh, berpikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat; 3) Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus walaupun dalam keadaan tertekan.⁵³

Pada sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan mendidik pribadi siswa ke arah kesempurnaan, sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah SWT. Pendidikan agama lebih ditekankan pada pendidikan moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi seseorang yang sempurna sehingga mampu mengendalikan diri mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an ini:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ء (الزمر/39):
(9)

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab)

⁵² M. Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 21-22

⁵³ Daniel Geleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Profesi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), hlm. 45.

akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS Az Zumar:9)⁵⁴

Mengenai pengertian kontrol diri, beberapa psikolog memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang menggunakan kontrol dirinya, bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari perilaku yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan.⁵⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat diketahui bahwa pengendalian diri (*self control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

b. Jenis dan Aspek *Self Control*

Averril yang dikutip oleh Rusuli menyebutkan kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decision control*).⁵⁶

1) Kontrol perilaku (*behavior control*)

⁵⁴ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2011), hlm. 756

⁵⁵ Calhoun & Acocella. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Kemanusiaan*. Terjemah oleh Samoko (Semarang: Ikip Semarang, 2014), hlm. 87.

⁵⁶ Izzatur Rusuli, *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pencerahan 8.1 2014), hlm. 29-32

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Menurut Rusuli, kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).⁵⁷ Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan.

Siswa akan menunjukkan sikap yang berbeda ketika ia sudah memiliki sebuah peningkatan pada kontrol perilakunya, ia akan banyak mengaplikasikan apa yang sudah guru ajarkan di sekolah. Hal tersebut dapat diamati pada kehidupan sehari-hari seorang siswa baik di lingkungan pondok maupun di lingkungan sekolah. Akan tetapi ada beberapa siswa yang sering menunjukkan kontrol perilakunya hanya pada orang yang mereka kenal, dan sekejap akan berubah lebih baik atau lebih buruk pada orang yang baru dilihatnya sesuai dengan kondisi.

2) Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Melakukan penilaian berarti individu harus berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.⁵⁸

⁵⁷ Izzatur Rusuli, *Refleksi Teori Belajar ...* hlm. 29

⁵⁸ Izzatur Rusuli, *Refleksi Teori Belajar ...* hlm. 30

Teori belajar kognitif memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepikiran siswa. Akan tetapi, siswa harus aktif secara mental dan fisik membangun struktur kognitif pengetahuannya berdasarkan tingkat kematangan kognitif yang dimilikinya. Aktivitas secara fisik pada siswa berarti secara aktif membangun konsep pengetahuannya melalui aktivitas pengalaman fisik secara konkret. Pembelajaran dalam pandangan kognitif lebih menekankan proses yang berpusat pada siswa serta berorientasi pada pembentukan pengetahuan dan penalaran siswa.

3) Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block dan Block dalam Rusuli ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu: *Over control*, *under control*, *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Sementara *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.⁵⁹

Siswa akan selalu mempertimbangkan setiap keputusan yang akan dilakukan baik berupa suatu tindakan ataupun dalam bentuk kata-kata, karena dengan pendidikan agama yang di dapat dari kegiatan di sekolah/madrasah secara bertahan memberikan sebuah kontrol pada diri siswa sehingga ia akan berfikir beberapa

⁵⁹ Izzatur Rusuli, *Refleksi Teori Belajar ...* hlm. 31

kali ketika akan melakukan sebuah tindakan yang tercela atau negatif.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).⁶⁰

1) Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

d. Peran *Self Control*

Adapun peran dari *self control* adalah sebagai berikut:

1) Kontrol diri berperan dalam hubungan seseorang dengan orang lain.

Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa kita tidak hidup sendirian, melainkan di dalam kelompok, di dalam masyarakat. Padahal, kita memiliki kebutuhan pribadi seperti makanan, minuman, kehangatan, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut kita perlu mengendalikan diri sedemikian rupa, supaya tidak mengganggu orang lain.

⁶⁰ Izzatur Rusuli, *Refleksi Teori Belajar ...* hlm. 32

2) Kontrol diri berperan dalam pencapaian tujuan pribadi.

Setiap orang, dari budaya mana pun, selalu berharap mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Contohnya, tujuan untuk memiliki kompetensi tertentu, mencapai kematangan pribadi, dan sebagainya, sesuai dengan standar yang ada dalam masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut kita perlu belajar dan berusaha terus-menerus, dan mengendalikan diri dengan menunda pemuasan kebutuhan-kebutuhan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang. Dengan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri sebaik-baiknya, kita akan menjadi pribadi yang efektif, sehingga dapat secara konsisten merasa bahagia, bebas dari rasa bersalah, hidup lebih konstruktif, dapat menerima diri sendiri, dan juga diterima oleh masyarakat.⁶¹

e. Langkah Pengembangan *Self Control*

Ada tiga langkah dalam membina *self control*, yaitu:

- 1) Memperbaiki perilaku, sehingga dapat memberi contoh *self control* yang baik bagi siswa dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
- 2) Membantu siswa menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- 3) Mengajarkan cara membantu siswa menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.⁶²

Di masa ini, siswa SMP/MTs diharapkan mampu mengontrol dirinya dari hal-hal negatif yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar dirinya sehingga ketika memasuki masa dewasa mereka akan lebih mudah mengontrol dirinya.

⁶¹ <http://atpsikologi.blogspot.com/2009/11/kontrol-diri-atau-self-kontrol.html>, diakses pada tanggal 25 Januari 2021

⁶² Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 107-125.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang strategi pemasaran pendidikan bukanlah penelitian yang baru, karena sebelum sudah ada penelitian dengan tema sejenis yang ditemukan, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Andri Liany Siregar berjudul “*Manajemen Pengendalian Diri Ketika Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada siswa SMA Swasta Perguruan Keluarga.*”⁶³

Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Andri yaitu penelitian tindakan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam pengendalian diri siswa. Penelitian ini membahas tentang usia remaja belum bisa mengendalikan dirinya sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan seringkali mengandalkan orang dewasa karena cenderung belum mampu mengatur dirinya. Siswa usia remaja yang belum mampu mengontrol tingkah laku sehingga kurang rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas tentang pengendalian diri pada siswa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus pembahasan, dimana pembahasan penulis lebih fokus kepada manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Self Control*

2. Penelitian yang ditulis oleh M.Syuaib berjudul “*Meningkatkan Pengendalian Diri Ketika Patah Hati Melalui Layanan Konseling Kelompok Siswa Kelas XI SMAN 11 Medan.*”⁶⁴

⁶³ Andri Liany Siregar, *Manajemen Pengendalian Diri Ketika Memperoleh Hasil Belajar Rendah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada siswa SMA Swasta Perguruan Keluarga*, (Medan: PPs Universitas Negeri Medan tahun 2018)

⁶⁴ M.Syuaib Ambarita, *Manajemen Pengendalian Diri Ketika Patah Hati Melalui Layanan Konseling Kelompok Siswa SMAN 11 Medan*, (Medan: PPs Universitas Negeri Medan, tahun 2017)

Penelitian yang dituliskan oleh saudara M.Syuaib membahas banyak siswa belum mampu mengendalikan dan menyesuaikan dirinya. Pada usia remaja banyak terpengaruh dengan tingkah laku teman-teman sebayanya dan masih bingung dalam mencari identitas dirinya. Fokus pembahasan saudara M. Syuaib melalui layan konseling kelompok mampu membantu siswa dalam pengendalian diri ketika patah hati.

Kesamaan penelitian M.Syuaib dengan penulis ada pada pembahasan pengendalian diri pada siswa, namun ada beberapa perbedaan pembahasan dimana M.Syubib lebih fokus pada bimbingan konseling kelompok, sedangkan penulis lebih fokus pada manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Self Control* pada siswa.

3. Penelitian yang ditulis oleh Rani Ramadhan yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik di MTs Madinatul Musa’adah Pabatuyang.*”⁶⁵

Penelitian ini dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan analisis kajian di atas, maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengangkat tema pendidikan *self control*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas belum ada yang membahas pengembangan *self control* pada madrasah melalui manajemen kesiswaan. Hal yang tentunya berbeda dengan sekolah umum. Sehingga pengembangan *self control* di MA akan lebih bervariasi dan menarik karena dilaksanakan melalui manajemen kesiswaan. Selain itu penelitian yang penulis lakukan juga belum pernah dilakukan peneliti terdahulu baik waktu dan tempat serta subjek

⁶⁵ Rani Ramadhan, *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik di MTs Madinatul Musa’adah Pabatuyang*, (Medan: PPs Universitas Negeri Medan, tahun 2018, tidak diterbitkan)

penelitiannya. Dengan demikian penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini sangat jauh berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bidgan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.¹ Dalam pendekatan penelitian ini cenderung berdasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk kata-kata serta menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kualitas input dan output pendidikan.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus berusaha mengkaji beberapa subjek tertentu. Sedangkan kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *self control* siswa pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di MA Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Alasan pengambilan tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. MA Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari merupakan lembaga pendidikan keislaman yang menerapkan sistem manajemen kesiswaan terbilang baik dan konsisten.

¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

- b. MA Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari merupakan lembaga dengan jumlah siswa cukup banyak dibandingkan madrasah lain yang berstatus swasta.
 - c. Lokasi yang cukup dekat dengan penulis menjadi pertimbangan tersendiri untuk efisiensi waktu, tenaga dan biaya
2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam waktu kurang lebih selama 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengelolaan data yang akan dimulai bulan Maret sampai dengan bulan April 2021.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.² Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun subjek penelitian ini yaitu:

1. Ali Mansur, S.Pd.I., selaku Kepala MA Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari
2. Fariha Afdolu N. M.Pd., selaku Waka Kurikulum, Sri Wahyuni, S.Kom., selaku Waka Kesiswaan, Lutfi Indra P. S.Pd., selaku Waka Humas dan Rozi Azam, S. Pd.I., selaku Waka Sarpras MA Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari
3. Misbahul Munir, M.Pd., Muhammad Sobih, S.Sos., Inandia Safitri, S.Pd., Arif Budi Styawan, S.Pd., selaku Guru MA Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 145

Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.⁴ Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.⁵ Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti melaksanakan observasi untuk melihat manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *self control* siswa pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

b. Wawancara

Wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. Yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”⁶ Wawancara dilakukan untuk menggali manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *self control* siswa pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh.

³ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), hlm. 211

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 151

⁵ Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito Karya, 2012), hlm.155

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 135

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreativitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.⁷

Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini kepala madrasah dan guru adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji, sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan kepada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi.⁸ Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *self control* siswa pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai sumber, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *self control* siswa pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 22

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi ...*, hlm. 158

Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, dengan sumber data utamanya adalah Kepala Madrasah, sedangkan sumber data pendukungnya adalah Guru.

Data dari ketiga sumber data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dari ketiga sumber tersebut.

Triangulasi teknik dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, untuk mengetahui manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *self control* siswa pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Huffadh Al-Itqoniyah Majapura Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan ada atau tidaknya data yang diperoleh dari masing-masing teknik tersebut. Hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono yang mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 273-274

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.¹⁰ Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung,¹¹ yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai. pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis dimana peneliti akan membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Dalam reduksi data. Peneliti harus mengkaji secara lebih cermat data atau informasi apa yang kurang, informasi apa yang perlu ditambahkan dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi. Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 337

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 198

merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

